

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan suatu cara manusia untuk memenuhi apa yang ingin disampaikan kepada lawan bicara. Dalam berkomunikasi terdapat berbagai bahasa yang disampaikan oleh penutur kepada lawan tutur. Komunikasi memiliki arti satu kegiatan yang sering dilakukan oleh sesama makhluk sosial untuk mendapatkan informasi, menyampaikan suatu pendapat, mengutarakan pikiran dan perasaan, serta mampu menjalin hubungan baik bagi sesama. Biasanya dalam berkomunikasi penutur serta lawan tutur dapat mengekspresikan apa saja yang sedang disampaikan. Namun juga biasanya dalam suatu kegiatan komunikasi pada sehari-hari, pengekspresian dilakukan secara langsung dan tidak langsung.

Dalam berkomunikasi gestur dan mimik wajah tidak cukup bagi lawan bicara untuk mengetahui apa yang dituturkan oleh pembicara. Maka dari itu, agar sesuatu yang akan disampaikan oleh pembicara dapat dipahami lawan bicara, penutur menggunakan alat komunikasi yaitu bahasa.

Menurut Kridalaksana dan Djoko Kentjono (dalam Chaer, 2014 : 32), mengungkapkan bahwa : bahasa merupakan suatu sistem lambang bunyi yang arbitrer. Yang digunakan anggota kelompok untuk berkomunikasi, bekerjasama, dan perkenalan diri.

Menurut Kridalaksana (2001 : 35), mengungkapkan bahwa linguistik merupakan ilmu bahasa atau metode yang mempelajari tentang bahasa. Sedangkan menurut

Fromkin (2001: 3), “*The scientific study of human language is called linguistics*” yang memiliki arti ilmu yang mempelajari bahasa manusia disebut linguistik.

Crystal (1987:82), dalam bukunya yang berjudul *The Cambridge Encyclopedia of Language* membagi jenis linguistik dalam enam bagian: morfologi, fonetik, fonologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik.

Chaer (1994: 285), mengungkapkan bahwa setiap tanda linguistik terdiri dari dua komponen yaitu :

- (1) Komponen yang mengartikan yang berwujud bentuk- bentuk bunyi bahasa.
- (2) Komponen yang diartikan atau makna dari komponen pertama.

Semantik berasal dari bahasa Yunani ‘*semantikos*’ yang memiliki arti cabang linguistik yang mempelajari tentang arti/makna yang terdapat dalam bahasa. Kridalaksana (1993), mengungkapkan bahwa pengertian semantik memiliki arti seperti :

- (1) Bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan juga dengan dengan struktur makna suatu wicara.
- (2) Sistem dan penyelidikan makna dan arti dalam suatu bahasa atau bahasa pada umumnya.

Hurtford dan Heasley (1983), mengungkapkan bahwa makna merupakan arti dari “*can be applied to people who use language*” yang mana memiliki arti bahwa makna dapat ditunjukkan seseorang yang menggunakan bahasa. Bahasa adalah salah satu keunggulan yang dimiliki oleh seseorang untuk berkomunikasi terhadap sesama makhluk hidup. Bahasa biasanya digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi

dengan tujuan agar dapat mengutarakan perasaan dan keinginan yang ingin diungkapkan.

Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa merupakan salah satu cara manusia agar dapat berkomunikasi dengan sesama, menyampaikan isi perasaan dan pikiran kepada lawan tuturnya. Pada kehidupan sehari-hari biasanya ketika sedang berlangsungnya komunikasi terdapat kata yang sering didengar seperti *hah*, *eh*, *aduh*, dan *wah*. Dalam bahasa Indonesia kata yang diucapkan untuk mengungkapkan perasaan tersebut memiliki arti kata seru atau Interjeksi. Pada kata seru tersebut biasanya terjadi secara spontan, spontanitas tersebut bertujuan untuk mengekspresikan apa yang tengah terjadi.

Kata seru atau Interjeksi merupakan kata yang berisikan ungkapan perasaan seseorang yang bertujuan untuk menyampaikan perasaan pengungkapnya. Biasanya ungkapan tersebut muncul ketika sedang terkejut, marah, heran, kagum, dan sedih. Ungkapan tersebut disampaikan oleh penutur kepada lawan tutur secara langsung maupun tidak langsung. Chaer (2008: 104), mengungkapkan bahwa interjeksi merupakan kata yang mengatakan rasa hati. Misalnya : karena kaget, marah, terharu, kangen, kagum, sedih, dan sebagainya.

Dalam bahasa Korea interjeksi adalah 감탄사 (*gamtansa*) memiliki arti kata atau kalimat yang diungkapkan oleh penutur kepada lawan tutur untuk mengungkapkan isi perasaan penutur. Oh Seng Shin (1995), juga mengungkapkan bahwa terdapat bentuk Interjeksi seperti nomina (만세, 주목), onomatopoe (첵첵), adverbial (그, 뭐), adjective (좋아, 좋지), dan verbal (쉬워, 차). Kata seru adalah sebuah pengelompokan ungkapan

yang diucapkan dengan bebas dan tidak bergantung terhadap ungkapan lain pada sebuah kalimat.

Interjeksi dapat ditemukan pada ungkapan secara lisan ataupun tulisan yang berbentuk kalimat informal. Dalam komunikasi secara lisan, terdapat komunikasi antara penutur dan lawan tutur, sedangkan komunikasi secara tulisan berupa pengungkapan ide atau gagasan yang diungkapkan oleh penutur. Interjeksi atau kata seru juga terdapat pada salah satu film berasal dari Korea Selatan yang berjudul *Miracle In Cell No. 7*. Interjeksi atau kata seru juga digunakan dalam sebuah film, yang bertujuan untuk membentuk dan menjelaskan interaksi antar tokoh. Interjeksi dipakai dalam sebuah film untuk menunjukkan perasaan antar tokoh baik sesudah ataupun berlangsungnya percakapan.

Miracle In Cell No.7 merupakan salah satu film yang berasal dari Negeri Ginseng yakni Korea Selatan. Film *Miracle In Cell No.7* ini tayang di Korea Selatan pada tahun 2013. Film *Miracle In Cell No.7* diperankan oleh beberapa artis ternama Korea Selatan, seperti Park Shin-hye, Ryu Seung-ryong, dan Kal So-won. Pada film ini memiliki genre komedi namun juga terdapat scene yang sangat mengharukan. Film ini menjelaskan tentang seorang anak yang menginginkan keadilan terhadap ayahnya yang tidak bersalah. Seorang ayah yang cacat mental dan harus menanggung akibat yang tidak pernah dilakukannya. Sang ayah dipenjara karena tuduhan pembunuhan yang tidak pernah dilakukan, dan membangun sebuah persahabatan dengan para tahanan yang berada di sel nomor 7, kemudian para tahanan disel nomor 7 tersebut membantu tokoh ayah untuk bertemu kembali dengan putrinya hingga melanggar aturan kepolisian.

Berdasarkan riset dari IMDb (Internet Movie Database) film *Miracle In Cell No.7* ini mendapatkan rating 8,8 dari 10. Rating tersebut berdasarkan voting para pengguna situs IMDb (Internet Movie Database) yang mencapai angka 20.526 pengguna.

Pada film *Miracle In Cell No.7* terdapat banyak menggunakan kata interjeksi pada setiap percakapan antara tokoh satu dengan tokoh yang lainnya. Kata interjeksi yang digunakan pada film ini seperti mengekspresikan tentang kesedihan, kemarahan, keterkejutan, rindu, dan kekaguman. Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian agar dapat memahami tentang apa saja bentuk kata dan makna interjeksi yang digunakan pada film *Miracle In Cell No.7*.

1.2 Perumusan Masalah

- 1) Bagaimana bentuk Interjeksi bahasa Korea yang terdapat dalam film *Miracle In Cell No. 7*?
- 2) Bagaimana makna interjeksi yang terdapat dalam film *Miracle In Cell No. 7*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bentuk kata atau kalimat Interjeksi bahasa Korea yang terdapat dalam film *Miracle In Cell No. 7*.
2. Mendeskripsikan makna kata atau kalimat Interjeksi bahasa Korea yang terdapat dalam film *Miracle In Cell No. 7*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat pada penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis

Pada hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan serta wawasan, serta dapat menambah pemahaman dalam bentuk dan makna bahasa

Korea yang terdapat dalam film *Miracle In Cell No.7* baik untuk penulis maupun untuk pembaca.

2. Secara Praktis

Pada hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk memahami kalimat interjeksi bahasa Korea yang terdapat dalam film *Miracle In Cell No.7* dan diharapkan dapat menambah penggunaan bahasa Korea saat sedang berkomunikasi.

1.5 Metode Penelitian

Metode yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dengan cara trilingual (gabungan).

Analisa data bersifat induktif/kualitatif, serta hasil penelitian menekankan makna dari pada generalisasi Sugiyono (2016: 9). Sugiyono (2019: 19), juga mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang menceritakan keadaan, dan nilai satu atau lebih variabel mandiri.

Selain itu, pada metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode menyimak serta mencatat kata interjeksi yang terdapat dalam film. Metode penelitian menggunakan metode simak dan catat karena bahan penelitian merupakan film yang berupa gambar atau video dengan menggunakan percakapan atau dialog. Sudaryanto (2018), mengungkapkan bahwa metode simak harus disertai dengan teknik mencatat.

Yang memiliki arti bahwa peneliti mencatat data yang memiliki nilai yang tepat dalam kajian analisis. Kemudian dilanjutkan dengan klasifikasi data.

1.6 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Dimana data diambil secara tidak langsung. Pengumpulan data ini didapatkan melalui orang lain atau dokumen. Sumber data penelitian ini terdapat pada film *Miracle In Cell No. 7* yang memiliki durasi 2 jam 7 menit 37 detik, pada film ini terdapat interjeksi kata yang pengumpulan datanya kemudian dianalisis menggunakan teori Gu Bon Gwan dan Oh Seung Shin.

1.7 Sistematika Penyajian

Penulisan pada skripsi terdiri dari 4 bab yaitu :

Bab I Pendahuluan : pada bab ini akan dipaparkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, metode, sumber data, dan sistematika penyajian.

Bab II Kajian Pustaka : pada bab ini mengacu pada tinjauan pustaka penelitian terdahulu, landasan teori mengenai teori interjeksi Bahasa Korea yang menggunakan teori Gu Bon Gwan dan Oh Seung Shin.

Bab III Hasil dan Pembahasan : pada bab ini berisi pada hasil dan pembahasan interjeksi Bahasa Korea yang menggunakan objek film berjudul *Miracle In Cell No.7*.

Bab IV Kesimpulan dan Saran : pada bab ini berisi kesimpulan yang telah dibahas pada bab 3, dan saran untuk penelitian selanjutnya.